

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan proses pembelajaran guru, dapat berupa penanaman, pengembangan, pembimbingan, serta pembiasaan kepada peserta didik, karena guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.¹

Guru merupakan seorang pendidik yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah anak didik. Guru berperan sebagai pengajar, pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator, dan evaluator.² terlebih lagi Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan menjadi identifikasi bagi para pesera didik dan lingkungannya.

Seorang guru memiliki kedudukan yang terhormat di mata masyarakat, karena guru memiliki kewibawaan dan perilaku yang baik sehingga guru dihormati dan dapat diterima dalam masyarakat disekitarnya. Dalam Qur'an surat An-Nahl ayat 125 dikatakan bahwa:

¹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.170 .

²Herman Zaini, *op. cit*, hlm . 109-112.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Artinya: Serulah (manusia) kejalan tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang guru memiliki tugas untuk mendakwahkan tentang kebaikan dan mencegah kemungkaran didalam kegiatan belajar mengajar dengan cara selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT agar ketika guru mendapati siswanya yang mempunyai kesusahan atau melakukan suatu perbuatan yang buruk maka guru dapat membimbingnya kearah yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam.

Hal ini sesuai dengan peran yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan dari pendidikan, yaitu:

1. Menanamkan dan memberikan ajaran agama islam.
2. Menjadi sentral identifikasi diri dan konsultan bagi siswa.
3. Mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa.

³Al- Qur'an dan Terjemahanya, Departemen Agama Republik Indonesia.

4. menyiapkan siswa agar bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.⁴

Selain itu menurut Peter dan Amstrong dalam buku Rahmalina Wahab dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru terbagi menjadi lima kategori, yaitu:

1. Guru bertanggung jawab dalam pengajaran yaitu membantu dan membimbing siswa dalam memperoleh keterampilan- keterampilan, pemahaman, perkembangan dalam berbagai kemampuan, kebiasaan kebiasaan yang baik dan perkembangan sikap serasi tanpa melupakan perkembangan dari kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.
2. Guru bertanggung jawab dan memberikan bimbingan yaitu selain memberikan ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk mengembangkan kebiasaan, sikap dan apresiasinya kepada siswa agar siswa mampu memahami akan tanggung jawab dan haknya sebagai anggota masyarakat yang berdiri sendiri.
3. Guru bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum. Hal ini dilakukan agar dapat disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan kesangupan siswa sehingga guru telah ikut serta dalam melaksanakan penyempurnaan kurikulum kepada pihak yang berwenang.

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, MADrasah dan perguruan Tinggi, Cet ke-5* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 50.

4. Tangung jawab dalam mengembangkan profesional guru merupakan suatu upaya yang dilakukan agar mempermudah guru dalam melaksanakan tugasnya saat ia bekerja mengingat tugas guru yang berbagai macam dan memerlukan keahlian khusus agar mampu mencapai tujuan pendidikan.
5. Tangung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat hal ini dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana perkembangan sikap, minat dan aspirasi anak yang telah dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga guru mampu menyesuaikan kegiatan belajar siswa secara aktif sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada.⁵

Berbagai peran di atas dapat dilihat bahwa seorang guru pendidikan agama islam adalah seorang yang mempunyai kewajiban untuk memberikan dan menanamkan ajaran agama Islam, menjadi konsultan bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan, dan banyak hal lainnya yang harus dilakukan oleh seorang guru pendidikan agama islam.

Sedangkan menurut Sudirman AM, peran guru adalah :

- a) Informator, pelaksana cara mengajar informatif
- b) Organisator, pengelola kegiatan akademik
- c) Motivator, meningkatkan kegiatan dan pengembangan kegiatan belajar siswa

⁵Rohmalina, *Psikologi Belajar* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 102-103.

- d) Pengasuh/direktor, membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan
- e) Inisiator, pencetus ide dalam proses belajar mengajar
- f) Transmitter, penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
- g) Fasilitator, memberikan fasilitas atau kemudahan
- h) Mediator, penengah dalam kegiatan belajar mengajar
- i) Evaluator, menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku

Selain itu menurut Cece Wijaya, peran guru adalah :

- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
- b) Guru sebagai anggota masyarakat yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c) Guru sebagai pemimpin.
- d) Guru sebagai pelaksana administrasi yakni akan dihadapkan kepada administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- e) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar di dalam kelas dan di luar kelas.

Pada dasarnya peran guru yang utama khususnya guru Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana ia mampu memasukkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran, disamping itu peran guru Pendidikan Agama Islam yang utama adalah membentuk akhlak yang mulia dalam diri setiap peserta didik, sehingga bisa diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa peran guru PAI adalah sebagai pengajar, pendidik, informator, organisator, motivator, pengarah, fasilitator, mediator, evaluator ,teladan siswa, serta membentuk dan mengembangkan potensi atau fitrah dari peserta didik agar menjadi individu yang insan kamil, menunjang pembelajaran, sesuai dengan norma Islam, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru harus mampu menjadi pembimbing, menjadi contoh atau teladan, pengawas, serta pengendali seluruh perilaku peserta didik.

⁶*ibid* , hlm. 47.

B. Pembelajaran

Pembelajaran ialah proses komunikasi dua arah, pengajaran dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa . Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi- kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.⁷ Pembelajaran ialah kegiatan belajar mengajar ditinjau dari sudut kegiatan peserta didik berupa pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik yang direncanakan pendidik untuk dialami peserta didik selama kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu pendidik dan peserta didik.

Interaksi yang baik dapat digambarkan dalam suatu keadaan dimana pendidik dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.karena itu setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai- nilai yang terkandung didalam kurikulum

⁷Saiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm 61.

mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar peserta didik.⁸

C. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Istilah tunarungu dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran.⁹ Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi yang sempurna bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.¹⁰

Tunarungu ialah suatu kondisi dimana anak atau orang dewasa tidak dapat memfungsikan fungsi pendengarannya untuk mempersepsikan bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi. hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang berat dan berat sekali.¹¹

Anak Berkebutuhan khusus dimulai dari pemahaman yang khusus dimulai dari pemahan yang utuh tentang beberapa peristilahan yang saling terkait satu sama lai. Untuk memahami sesuatu dengan benar dan jelas harus dimulai dengan penggunaan terminologi yang benar dan jelas pula sehingga sejalan dengan paradigma yang digunakan. Perubahan paradigma yang terjadi membawa implikasi pada penggunaan istilah atau terminologi. Istilah apa pun yang digunakan akan berpegaruh erhadap cara kita berpikir dan memandang

⁸Ahmad Munjin, *Metode Dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm 19.

⁹Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm 3-4.

¹⁰Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 93.

¹¹Afin Murtie, *Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Maxima, 2016),hlm. 291.

sesuatu. Individu yang kondisinya berbeda dan menyimpang dari orang kebanyakan sering diberi label atau stigma yang tidak tepat kepada mereka (penyandang cacat).

Label atau stigma yang digunakan untuk menggambarkan individu yang menyandang kecacatan, sering menimbulkan kesulitan dan masalah, yaitu bahwa semua orang penyandang cacat dianggap sama. Ekspresi seperti tuli, buta, autisme, disleksia, mengandung makna bahwa mereka dianggap sebagai kelompok homogen. Akan tetapi dalam kenyataannya, orang yang dikelompokkan menjadi satu kelompok menurut label tertentu itu mempunyai perbedaan yang sangat besar antara satu individu dengan individu lainnya.

Pemahaman tentang konsep anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena akan mempengaruhi cara pandang terhadap mereka. Orang awam lebih mengenal anak-anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang tidak memiliki kekuatan yang bisa dibanggakan, sebagaimana yang terlihat dari beberapa kesalahan pandangan tentang mereka.

Berkembangnya ilmu pengetahuan, bergeser pula cara pandang terhadap anak, maka istilah anak luar biasa dan anak berkelainan berkembang menjadi anak berkebutuhan khusus. Cara pandang ini secara filosofis sangat menghargai dan menerima keberadaan anak apa adanya serta lebih berorientasi kepada kebutuhan setiap anak.

Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sebagai padanan kata dari istilah anak luar biasa atau anak yang berkelainan

atau anak penyandang cacat anggapan tersebut tidak tepat, sebab pengertian anak berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas, yaitu anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk didalamnya anak-anak penyandang cacat. Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi.

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas dalam paradigma pendidikan, kebutuhan khusus keberagaman anak sangat di hargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan setiap anak.

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.¹²

Tunarungu jika diterjemahkan secara bebas, maka artinya adalah gangguan pendengaran merupakan suatu istilah yang merujuk pada gangguan pendengaran termasuk didalamnya tuli dan kurang dengar. Adapun, orang yang kurang mendengar adalah orang yang masih bisa menggunakan alat bantu dengar sehingga ia mampu memperoleh informasi melalui alat pendengaran.

¹²Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, hlm. 1-6.

Anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walupun telah diberikan alat bantu mendengar tetapi memerlukan pelayanan pendidikan khusus

“Seorang anak yang berkebutuhan khusus” atau sering disebut “anak berkelainan” didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki performansi fisik, mental dan perilaku yang secara substansial berdeviasi atau menyimpang dari yang normal, baik lebih tinggi atau lebih rendah. Secara lebih spesifik, anak berkebutuhan khusus meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Juga anak-anak yang berbakat dengan inteligensi yang tinggi karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional”.¹³

Anak berkebutuhan khusus ialah siswa yang dalam pendidikan memerlukan dukungan, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangannya. Karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.¹⁴

Secara umum anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibat dari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus temporer, yaitu anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan

¹³Lukman A Irfan, “Menyelesaikan Problem Materi Belajar Bagi Anak- Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Research And Development In Education” 11 (2017), hlm. 1.

¹⁴Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm 3.

situasi ingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusakan dan bencana alam, anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan sebagainya

Anak Berkebutuhan khusus dimulai dari pemahaman yang khusus dimulai dari pemahan yang utuh tentang beberapa peristilahan yang saling terkait satu sama lain. Untuk memahami sesuatu dengan benar dan jelas harus dimulai dengan penggunaan terminologi yang benar dan jelas pula sehingga sejalan dengan paradigma yang digunakan. Perubahan paradigma yang terjadi membawa implikasi pada penggunaan istilah atau terminologi. Istilah apa pun yang digunakan akan berpengaruh terhadap cara kita berpikir dan memandang sesuatu. Individu yang kondisinya berbeda dan menyimpang dari orang kebanyakan sering diberi label atau stigma yang tidak tepat kepada mereka.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah siswa yang dalam proses tumbuh kembangnya mengalami penyimpangan pada karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya.

Label atau stigma yang digunakan untuk menggambarkan individu yang menyandang kecacatan, sering menimbulkan kesulitan dan masalah, yaitu bahwa semua orang penyandang cacat dianggap sama. Ekspresi seperti tuli, buta, autisme, disleksia, mengandung makna bahwa mereka dianggap sebagai kelompok homogen.

Akan tetapi dalam kenyataannya, orang yang dikelompokkan menjadi satu kelompok menurut label tertentu itu mempunyai perbedaan yang sangat besar antara satu individu dengan individu lainnya

Pemahaman tentang konsep anak berkebutuhan khusus sangat penting, karena akan memengaruhi cara pandang terhadap mereka. Orang awam lebih mengenal anak-anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang tidak memiliki kekuatan yang bisa dibanggakan, sebagaimana yang terlihat dari beberapa kesalahan pandangan tentang mereka.

Berkembangnya ilmu pengetahuan, bergeser pula cara pandang terhadap anak, maka istilah anak luar biasa dan anak berkelainan berkembang menjadi anak berkebutuhan khusus. Cara pandang ini secara filosofis sangat menghargai dan menerima keberadaan anak apa adanya serta lebih berorientasi kepada kebutuhan setiap anak.

Istilah anak berkebutuhan khusus oleh sebagian orang dianggap sebagai padanan kata dari istilah anak luar biasa atau anak yang berkelainan atau anak penyandang cacat. Anggapan tersebut tidak tepat, sebab pengertian anak berkebutuhan khusus mengandung makna yang lebih luas, yaitu anak-anak yang memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar termasuk di dalamnya anak-anak penyandang cacat. Mereka memerlukan layanan yang bersifat khusus dalam pendidikan, agar hambatan belajarnya dapat dihilangkan sehingga kebutuhannya dapat dipenuhi.

Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas dalam paradigma pendidikan, kebutuhan khusus keberagaman anak sangat di hargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda- beda, oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan setiap anak.

Anak berkebutuhan khusus dapat di artikan sebagai sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing- masing anak secara individual.¹⁵

D. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Dadang Garnida dalam bukunya Pengantar pendidikan Inklusif mengelompokkan anak berkebutuhan khusus menjadi dua macam yakni, temporer dan permanen. Anak berkebutuhan khusus permanen meliputi:

- a) Anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra)
- b) Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara)
- c) Anak dengan gangguan kecerdasan (tunagrahita)
- d) Anak dengan gangguan anggota gerak (tunadaksa)
- e) Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (tunalaras)
- f) Anak gangguan belajar spesifik

¹⁵*Op Cit*, hlm. 1-6.

g) Anak lamban belajar (*slow learner*)

h) Anak autis.¹⁶

Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pembahasan penelitian pada klasifikasi anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (tunarungu/wicara), sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutjihati Soemantri dalam bukunya bahwa tunarungu terdiri atas:

a. Anak kurang dengar (*hard of hearing*), adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (hearing aids).

b. Anak tuli (*deaf*), adalah anak yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.¹⁷

E. Pengertian anak tunarungu

Istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" dan "rungu", tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran.¹⁸ Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran sehingga tidak dapat mendengar bunyi yang sempurna bahkan tidak dapat mendengar sama sekali.¹⁹

Mufti Salim dalam buku Sutjihati Somantri juga mengemukakan bahwa

¹⁶*Op Cit* hlm. 4-5.

¹⁷*Op Cit*, hlm 93.

¹⁸Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, hlm. 3-4.

¹⁹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm 93.

anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.²⁰

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu ialah mereka yang kehilangan pendengarannya baik sebagian (*had of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Tunarungu jika diterjemahkan secara bebas, maka artinya adalah gangguan pendengaran merupakan suatu istilah yang merujuk pada gangguan pendengaran termasuk didalamnya tuli dan kurang dengar. Adapun, orang yang kurang mendengar adalah orang yang masih bisa menggunakan alat bantu dengar sehingga ia mampu memperoleh informasi melalui alat pendengaran.

Anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat dan sangat berat, yang mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Keadaan ini walaupun telah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus

²⁰*Ibid*, hal. 94

Pada telinga manusia, struktur anatomi telinga bagian luar menyerupai huruf “S”, dalam rangkaian pendengar memiliki suatu rahasia yang sangat besar untuk mengungkap misteri alam melalui getaran suara yang ditangkap.

Dalam susunan pancaindra manusia, telinga sebagai indra pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu, kehilangan sebagian atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan untuk menyimak secara utuh peristiwa yang terekam oleh penglihatan anak tunarungu, tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejala awalnya.

Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuannya menyimak suara / bunyi langsung maupun latar belakang. Atas dasar itulah, pemberian layanan pendidikan yang relevan dengan karakteristik kelainan anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menimbulkan motif berprestasi.

Untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan anak tunarungu, pembaca perlu memiliki pemahaman yang tepat terhadap keadaan dan derajat ketunarunguan, penyebab ketunarunguan, pengaruh ketunarunguan terhadap keterbatasan kemampuan fisik indra yang lain, kemampuan kecerdasannya, serta kemampuan anak tunarungu dalam penyesuaian sosial. Dengan mengetahui berbagai hal yang berkenaan dengan keberadaan anak tunarungu, pembaca diharapkan dapat memiliki konsep yang benar tentang anak tunarungu, menumbuhkan sikap positif, serta

mengapresiasikan dalam berbagai tindakan konstruktif terhadap anak yang tunarungu.

Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah, dan telinga bagian dalam. Proses pendengaran dikategorikan normal, apabila sumber bunyi didekat telinga yang memancarkan getaran- getaran suara dan menyebar kesembarang arah dapat tertangkap dan masuk kedalam telinga sehingga membuat gendang pendengaran menjadi bergetar. Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, organ telinga bagian tengah, organ telinga bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit, kecelakaan atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau disebut dengan tunarungu. Anak yang berada dalam keadaan kelainan pendengaran seperti itu disebut anak berkelainan pendengaran atau anak tunarungu.

Kelainan pendengaran atau tunarungu dalam percakapan sehari- hari di masyarakat awam sering di asumsikan seperti orang yang tidak mendengar sama sekali atau tuli . hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan dalam aspek pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran. Namun demikian, perlu

dipahami bahwa kelainan pendengaran berarti semakin besar intensitas kekurangan ketaajaman pendengarannya (*bearing loss*).²¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengarannya baik sebagian (*had of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa ahli yang berpendapat tentang anak berkebutuhan khusus tunarungu:

1. Cruickshank mengemukakan bahwa anak tunarungu sering kali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang-kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami oleh anak, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasannya. Pintner, seorang psikolog yang bekerja pada lembaga pendidikan anak tunarungu mengemukakan, bahwa anak tunarungu hanya dapat menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekani, serta inteligensi konkret, tetapi memiliki keterbatasan dalam inteligensi verbal dan kemampuan akademik.²²

²¹Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 56-57.

²² *Ibid*, hlm. 79-80.

2. Menurut Kirk mengemukakan bahwa anak yang lahir dengan kelainan pendengaran atau kehilangan pendengarannya pada masa kanak-kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, kondisi anak yang demikian disebut anak tunarungu *pre-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang di bawa sejak lahir, atau di peroleh pada masa kanak sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori tunarungu berat.

Sedangkan anak lahir dengan pendengaran normal, namun setelah mencapai usia di mana anak sudah memahami suatu percakapan, tiba-tiba mengalami kehilangan ketajaman pendengaran kondisi yang demikian di sebut anak tunarungu *post-lingual*. Jenjang ketunarunguan yang diperoleh setelah anak memahami percakapan dan bahasa dan bicaranya sudah terbentuk, ada kecenderungan termasuk dalam kategori sedang atau ringan.²³

F. Ciri- ciri Anak Tunarungu

Adapun ciri- ciri anak tunarungu yaitu:²⁴

a. Ciri fisik

Dilihat dari segi fisik anak tunarungu yaitu cara berjalannya cepat dan agak membungkuk, gerakan matanya cepat dan agak beringas, gerakan badannya cepat dan lincah, waktu bicara pernapasan pendek dan agak terganggu.

²³*Ibid*, hlm. 58.

²⁴Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, hlm. 95.

b. Ciri emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan dan tulisan seringkali dalam berkomunikasi menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, sebab sering menimbulkan kesalahpahaman sehingga menimbulkan tekanan emosinya. Tekanan emosi ini menghambat kepribadiannya dengan menampilkan sikap: menutup diri, bertindak secara agresif, atau sebaliknya menampakkan keseimbangan atau keragu-raguan.

c. Ciri dari segi bahasa

Miskin dalam kosakata, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak kurang menguasai irama dan gaya bahasa dan juga

Tidak mampu mendengar, terlambat perkembangan bahasa, sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara, ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton, sering memiringkan kepala saat usaha mendengar, banyak perhatian terhadap getaran.

G. Karakteristik Anak Tunarungu

Menurut Conny R. Semiawan dan Frieda Maugunsong, anak berbakat yang memiliki hambatan pendengaran, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Keinginan membangun kemampuan membaca dan berbicara tanpa instruksi.

- b) Kemampuan membaca sejak usia belia.
- c) Memiliki ingatan yang kuat.
- d) Kemampuan untuk mengikuti pembelajaran yang sama di sekolah biasa.
- e) Cepat mendapatkan ide.
- f) Kemampuan menalar yang tinggi.
- g) Performa akademis yang superior di sekolah.
- h) Memiliki ketertarikan pada banyak hal.
- i) Mendapatkan informasi dengan cara-cara yang nontradisional.
- j) Mampu untuk menggunakan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

H. Klasifikasi Anak Tunarungu

Adapun klasifikasi gangguan pendengaran menurut nie-mann, et al., menyatakan sebagai berikut:

1. Gangguan pendengaran ringan dengan derajat 20- 30 dB.

Kehilangan pendengaran pada taraf ini anak mampu belajar bicara dengan telinganya dan berkembang normal taraf ini merupakan batas antara pendengaran norml dan tuli.

2. Gangguan pendengaran marginal

²⁵Conny, *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*, (Jakarta: Kencana,2010), hlm. 95-96

Kehilangan pendengaran pada taraf ini biasanya mengalami kesulitan mendengar jarak jauh lebih dari satu kaki dan kesulitan dalam mengikuti percakapan, tetapi ia masih bisa belajar berbicara dengan telinganya.

3. Gangguan pendengaran jenis sedang, 40- 60 dB.

Mereka dapat mendengar suara keras dan di bantu dengan penglihatannya (visual) : mereka dapat belajar melalui metode oral.

4. Gangguan pendengaran berat, 60-70 dB.

Mereka tidak dapat bicara tanpa menggunakan teknik- tehnik khusus, seperti pada pelayanan pendidikan bagi anak tuli (berat sekali).kelompok ini merupakan batas tuli dengan kesukaran mendengar.

5. Gangguan pendengaran sangat berat, lebih dari 75 dB.

Mereka yang kehilangan pendengaran taraf ini, jarang belajr bahasa dengan telingnya walaupun dengan suara yang di ucapkan sangat keras.²⁶

a. Perkembangan Kognitif siswa tunarungu

Dalam buku Sutjihati Somantri diijelaskan bahwa perkembangan kognitif anak tunarungu dipengaruhi perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu. Kerendahan tingkat inteligensi anak tunarungu bukan berasal dari hambatan intelektualnya yang rendah melainkan secara umum karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang. Aspek intelegensi yang terhambat perkembangannya ialah yang bersifat verbal,

²⁶*Op. Cit .* hlm.16- 20

misalnya merumuskan pengertian, menghubungkan, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.

b. Perkembangan Emosional Anak Tunarungu

Sutjihati Somantri menjelaskan dalam bukunya bahwa kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negatif atau salah dan ini sering menjadi tekanan bagi emosinya. Tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergejolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan di pihak lain karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah.

c. Perkembangan Sosial Anak Tunarungu

Menurut Conny R. Semiawan dan Frieda Maugunsong di dalam bukunya bahwa pada remaja tunarungu, perkembangan sosialnya dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah pemilihan bahasa yang digunakan dalam hubungannya dengan orang lain. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila anak tunarungu sering merasa kesepian. Mereka memiliki masalah dalam menemukan orang yang dapat diajak bercakap-cakap. Dari segi penyesuaian diri, anak tunarungu cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, dan kurang mampu berempati.

Mohammad Efendi mengelompokkan anak tunarungu berdasarkan lokasi terjadinya ketunarunguan, klasifikasinya dikelompokkan sebagai berikut.

a. Tunarungu Konduktif

Ketunarunguan tipe konduktif ini terjadi karena beberapa organ yang berfungsi sebagai penghantar suara di telinga bagian luar, seperti liang telinga, selaput gendang, serta ketiga tulang pendengaran (malleus, incus, dan stapes) yang terdapat di telinga bagian dalam dan dinding-dinding labirin mengalami gangguan. Ada beberapa kondisi yang menghalangi masuknya getaran suara atau bunyi ke organ yang berfungsi sebagai penghantar, yaitu tersumbatnya liang telinga oleh kotoran telinga atau kemasukan benda-benda asing lainnya; mengeras, pecah, berlubang pada selaput gendang telinga dan ketiga tulang pendengaran sehingga efeknya dapat menyebabkan kehilangan daya hantaran organ tersebut.

b. Tunarungu Perseptif

Ketunarunguan tipe ini disebabkan terganggunya organ-organ pendengaran yang terdapat di belahan telinga bagian dalam. Ketunarunguan perseptif ini terjadi jika getaran yang diterima oleh telinga bagian dalam (terdiri dari rumah siput, serabut saraf pendengaran, corti) yang bekerja mengubah rangsangan mekanis menjadi rangsangan elektris, tidak dapat diteruskan ke pusat pendengaran di otak. Oleh karena itu, tunarungu tipe ini

disebut juga tunarungu saraf (saraf yang berfungsi untuk mempersepsi bunyi atau suara).

c. Tunarungu Campuran

Ketunarunguan tipe campuran ini menjelaskan bahwa pada telinga yang sama rangkaian organ-organ telinga yang berfungsi sebagai penghantar dan menerimarangsangan suara mengalami gangguan, sehingga yang tampak pada telinga tersebut telah terjadi campuran antara ketunarunguan konduktif dan ketunarunguan perseptif.²⁷

I. Dampak Ketunarunguan

Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita seringkali dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya. Disebabkan rentetan yang muncul akibat gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara optimal praktis memerlukan layanan atau bantuan secara khusus.

²⁷*op. cit*, hlm. 3.

Banyak yang beranggapan bahwa anak yang berkelainan pendengaran atau anak tunarungu di antara penderita kelaianan yang lain di anggap paling ringan, sebab ganguanya hanya terjadi pada aspek pendengarannya. Kompensasi dari indra yang hilang dapat dialihkan kepada indra yang lain masih cukup luas. Namun demikian tetap saja, prinsip “kehilangan” pada salah satu potensi alt indranya akan berakibat pada pengembangan potensi yang lainnya. Penderita tunarungu seringnya apapun kondisinya tetap tidak luput dari problem yang menyertainya terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisiknya yang lain, kejiwaan, dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya.²⁸

J. Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Tunarungu

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu seringkali diikuti pula dengan tunawicara. Kondisi ini tampaknya sulit dihindari, karena keduanya dapat menjadi suatu rangkaian sebab dan akibat seorang penderita tunarungu terutama jika terjadi pada sebelum bahasa dan bicaranya terbentuk.

Ada dua hal penting yang dapat menjadi ciri khas hambatan anak tunarungu dalam aspek kebahasaannya. Yang *pertama*, konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tunarungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam rangsang bunyi atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. *kedua*, akibat keterbatasannya menerima rangsang bunyi pada gilirannya penderita

²⁸*Ibid*, hlm. 5.

akan mengalami kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya. Kemunculan kedua kondisi tersebut pada anak tunarungu, secara langsung dapat berpengaruh terhadap kelancaran perkembangan bahasa dan bicaranya.

Terhambatnya perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu jelas merupakan masalah utama, karena kita tahu bahwa perkembangan bahasa dan bicara bagi manusia merupakan peranan yang vital. Memang sulit dibuktikan tentang kemampuan berpikir seseorang tanpa aktualisasi lewat lewat ekspresi lisan (bicara) maupun penulisan bahasa (tulisan)

Mernurut Whors berpendapat bahwa perkembangan intelektual sangat ditentukan oleh pengalamannya terutama dalam bahasa, karena bahasa dapat dipergunakan untuk menerima konsep- konsep ilmu pengetahuan. Misalnya: seorang anak yang tiba- tiba melihat suatu benda yang jarang ditemui atau baru pertama kali dijumpai, tentu timbul hasrat untuk mengetahui lebih banyak tentang benda yang dilihatnya, mulai dari namanya, jenisnya, suaranya pokoknya segala sesuatu menjadi karakteristik benda tersebut contohnya: mobil, gajak dan lain- lain.

Tabel 1

Pola Susunan Subjek, Predikat, dan Objek Dalam Suatu Kalimat

| Kalimat | Penafsiran Anak Tunarungu |
|--|-------------------------------|
| <i>Pasif</i> : anak laki- laki ditolong anak | Anak laki- laki menolong anak |

| | |
|---|--------------------------------|
| perempuan | perempuan |
| <i>Aktif</i> : anak laki- laki melihat anak perempuan | Anak perempuan membawa boneka |
| <i>Lengkap</i> : anak laki- laki menendang bola dan memecahkan kaca | Anak laki- laki menendang bola |

Dapat dimengerti jika anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menginterpretasikan kalimat diatas. Hal ini dikarenakan kemampuannya menginterpretasi hanya bersandar pada pengalaman bahasanya yang terbatas oleh sebab itu, semakin bertambahnya usia semakin serius pula masalah yang dihadapi anak tunarungu, terutama berkenaan dengan kemampuan yang dihadapi oleh anak tunarungu , terutama berkenaan dengan kemampuan bahasa dan bicaranya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan kemampuan bicara: (1) anak tunarungu mengalami kesukaran dalam penyesuaian volume suara, (2) anak tunarungu memiliki kualitas suara yang monoton, dan (3) anak tunarungu kesulitan dalam melakukan artikulasi bicara secara tepat.

Memerhatikan keterbatasan kemampuan anak tunarungu dari aspek kemampuan bahasa dan bicaranya, maka sejak awal masuk sekolah pengembangan dan kemampuan bahasa dan bicara menjadi skala prioritas program pendidikannya. Pendekatan yang lazim yang digunakan untuk

mengembangkan kemampuan bahasa dan bicara anak tunarungu, yaitu oral dan isyarat. Selama beberapa dekade kedua pendekatan tersebut digunakan dalam pendidikan anak tunarungu secara kontroversial, sebab masing- masing intitusi punya dasar filosofi yang berbeda.²⁹

K. Karakteristik Kecerdasan Anak Tunarungu

Sebagaimana telah disingung pada bagian sebelumnya kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu berdampak pada kemiskinan kosakata, kesulitan berbahasa dan berkomunikasi, efeknya dapat menyebabkan perbedaan sangat signifikan tentang apa yang tidak dapat dan apa yang dapat dilakukan oleh anak tunarungu maupun anak normal. Tanpa memerhatikan kenyataan ini, jelas akan mengakibatkan kekliruan dalam mengambil kesimpulan tentang kondisi kecerdasan anak tunarungu.

Cruickshank mengemukakan bahwa anak tunarungu seringkali memperlihatkan keterlambatan dalam belajar dan kadang- kadang tampak terbelakang. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh derajat gangguan pendengaran yang dialami oleh anak, melainkan juga tergantung kepada potensi kecerdasan yang dimilikinya. Rangsangan mental serta dorongan dari lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan bagi anak tunarungu untuk mengembangkan kecerdasanya. Pintner, seorang psikolog yang bekerja pada lembaga pendidikan anak tunarungu mengemukakan, bahwa anak tunarungu hanya dapat

²⁹ *Ibid* ,hal 75-78

menunjukkan kemampuan dalam bidang motorik dan mekani, serta inteligensi konkret, tetapi memiliki keterbatasan dalam inteligensi verbal dan kemampuan akademik.

L. Faktor- Faktor Penyebab Tunarungu

Faktor – faktor penyebab tunarungu yaitu sebagai berikut:³⁰

- a. Faktor genetik, keturunan salah satu atau kedua orang tua hingga generasi sebelumnya yang mengalami gangguan pendengaran.
- b. Faktor penyakit saat ibu mengandung, misalnya karena terserang rubella dan bisa juga karena keracunan darah yang diderita ibu saat mengandung.
- c. Faktor infeksi saat kelahiran bayi, misalnya karena tertular herpes yang dialami ibu.
- d. Faktor penyakit radang telinga, radang telinga yang biasanya terdapat ditelinga bagian tengah ini yang mengakibatkan anak mengalami gangguan penerimaan suara karena adanya gumpalan nanah didalam telinga.
- e. Faktor penyakit meningitis yang menyerang telinga bagian dalam sehingga anak mengalami gangguan pendengaran.

³⁰Afin Murti, *Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 56.

M. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi Peserta Didik Tunarungu

Pada proses pembelajaran pendidikan mengupayakan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode dan media agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan belajar dikatakan berhasil apabila seorang mampu mengulang kembali apa yang dipelajari.

Adapun metode pembelajaran anak tunarungu yaitu:

Menurut Smith ada tiga metode yang dapat digunakan bagi peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran yaitu:³¹

a. Metode manual

Metode manual yang memiliki dua komponen dasar. Yang pertama adalah bahasa isyarat untuk menjelaskan kata dan konsep yang kedua adalah *finger spelling* yaitu menggambarkan alfabet secara manual. Posisi- posisi tangan menunjukkan tiap huruf alfabet huruf latin.

b. Metode oral

Metode oral adalah metode berkomunikasi dengan cara yang lazim digunakan oleh orang yang mendengar, yaitu dilakukan melalui bahasa

³¹David Smith, *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif* (Bandung: Nuansa, 2012), hlm. 283-286.

alasan pelaksanaan metode ini terdiri dari beberapa kegiatan yaitu pembentukan dan latihan berbicara, membaca ujaran, dan latihan pendengaran.

c. Metode komunikasi total

Metode komunikasi total adalah suatu falsapah yang memungkinkan terciptanya iklim komunikasi yang harmonis dengan menerapkan berbagai media dan komunikasi seperti sistem isyarat, ejaan jari bicara, membaca ujaran, amplifikasi (pengerasan suara dengan menggunakan alat bantu pendengar

Komunikasi total bertujuan untuk mencapai sasaran komunikasi dalam arti yang paling hakiki yaitu terjadinya saling mengerti antara penerima dan dan pengirim pesan sehingga terbebas dari kesalahpahaman dan ketegangan. Orang dengar harus menerima sepenuhnya bahwa kaum tunarungu memiliki cara komunikasi sendiri mereka tidak perlu dipandang rendah serta mereka tidak perlu merasa diri mereka kurang melainkan berbeda.

a) Belajar Bahasa Melalui Membaca Ujaran (Speechreading)

Orang dapat memahami pembicaraan orang lain dengan “membaca” ujarannya melalui gerakan bibirnya. Akan tetapi, hanya sekitar 50% bunyi ujaran yang dapat terlihat pada bibir. Di antara 50% lainnya, sebagian dibuat di belakang bibir yang tertutup atau jauh di bagian belakang mulut sehingga tidak kelihatan, atau ada juga bunyi ujaran yang pada bibir tampak sama sehingga pembaca bibir tidak dapat memastikan bunyi apa yang dilihatnya. Hal ini sangat menyulitkan bagi mereka yang ketunarunguannya terjadi pada masa prabahasa.

Seseorang dapat menjadi pembaca ujaran yang baik bila ditopang oleh pengetahuan yang baik tentang struktur bahasa sehingga dapat membuat dugaan yang tepat mengenai bunyi-bunyi yang “tersembunyi” itu. Jadi, orang tunarungu yang bahasanya normal biasanya merupakan pembaca ujaran yang lebih baik daripada tunarungu prabahasa, dan bahkan terdapat bukti bahwa orang non-tunarungu tanpa latihan dapat membaca bibir lebih baik daripada orang tunarungu yang terpaksa harus bergantung pada cara Kelemahan sistem baca ujaran ini dapat diatasi bila digabung dengan sistem cued speech (isyarat ujaran).

b) Belajar Bahasa secara Manual

Secara alami, individu tunarungu cenderung mengembangkan cara komunikasi manual atau bahasa isyarat. Untuk tujuan universalitas, berbagai negara telah mengembangkan bahasa isyarat yang dibakukan secara nasional. Ashman & Elkins (1994) mengemukakan bahwa komunikasi manual dengan bahasa isyarat yang baku memberikan gambaran lengkap tentang bahasa kepada tunarungu, sehingga mereka perlu mempelajarinya dengan baik. Kerugian penggunaan bahasa isyarat ini adalah bahwa para penggunanya cenderung membentuk masyarakat yang eksklusif.

